

STRATEGI KESANTUNAN BAHASA BUGIS DALAM TINDAK TUTUR MEMERINTAH DI KECAMATAN UJUNG LOE KABUPATEN BULUKUMBA

Muhammad Saeful

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

muhammafdsaeful@unismuh.ac.id

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu mengetahui strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah, serta bentuk pemarkah kesantunan yang digunakan dalam bahasa Bugis di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan bentuk pemarkah kesantunan Bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah di Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat yang diamati. Data penelitian ini adalah data bahasa Bugis di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba baik yang berupa lisan atau tuturan maupun tulisan atau teks kesantunan dalam tindak tutur memerintah. Teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: observasi data, identifikasi data, klasifikasi data dan pengkategorian strategi dan pemarkah kesantunan berdasarkan karakteristiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Kesantunan Bahasa Bugis Dalam Tindak Tutur Memerintah Di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba yaitu strategi secara eksplisit yang meliputi: menyuruh, meminta, melarang, mengizinkan, mengimbau, menganjurkan, mengharapkan, mengajukan pilihan, mempersilakan, mengajak dan mendesak. Serta strategi secara implisit yang meliputi: melaran, menyuruh, meminta bantuan, mengimbau/mengajak, mendesak, dan memohon/permisi.

Kata Kunci: Strategi, Kesantunan, Tindak Tutur, Bahasa Bugis

Published by:



Copyright © 2021 The Author (s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



STRATEGI KESANTUNAN BAHASA BUGIS DALAM TINDAK TUTUR MEMERINTAH DI KECAMATAN UJUNG LOE KABUPATEN BULUKUMBA

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah Bahasa sarana untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial. Untuk kepentingan interaksi sosial dibutuhkanlah Bahasa sebagai alat berkomunikasi. Dengan bantuan Bahasa, interaksi sosial antara masyarakat yang Bahasa dengan masyarakat yang lain akan berlangsung dengan baik. Hal ini pun menjadi penanda bahwa terwujudnya kompetensi atau kemampuan berkomunikasi tidak lain karena adanya korelasi psikologis suatu Bahasa. Dalam bukunya *How to Do Things with Words*, Austin (1962) menyatakan bahwa Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Menurut pakar ini, suatu tuturan bukan hanya digunakan untuk menyatakan suatu hal, melainkan juga untuk mengungkapkan sikap, perasaan, dan juga maksud penutur. Ahli lain, Sumarsono (2002:323) mengatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial.

Apabila fungsi Bahasa dilihat dari konsep tindak tutur (speech act), fungsi Bahasa dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, suatu ujaran tidak hanya dapat dinilai dengan benar atau tidak benarnya, tetapi juga dari kesahihan tuturan tersebut. Untuk menilai benar salahnya sebuah tuturan, hal itu tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur (speech situation), dan peristiwa tutur (speech event), yang berada dalam suatu masyarakat tutur (the speech community), yaitu suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki pengetahuan bersama tentang norma tutur, baik dalam bertutur ataupun dalam menginterpretasikannya. Harnida (2012) tindak tutur (speech art) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Harnida (dalam Chaer 2004:16) menyatakan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan Bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Akbar (2014: 9) tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu Bahasa yang mengkaji Bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur juga dapat dikatakan sebagai salah Bahasa kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berBahasa. Akbar (dalam Leech:1983: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur;

dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Salah Bahasa aspek tindak tutur yang mengutamakan kesantunan adalah tindak tutur memerintah. Tindak tutur memerintah merupakan salah Bahasa tindakan yang dilakukan agar mitratutur dapat melaksanakan permintaan, suruhan, atau perintah dari penutur. Berdasarkan tahun terakhir ini kajian kesantunan berBahasa telah menjadi salah Bahasa aspek yang banyak diperhatikan. Hal ini disebabkan munculnya indikasi semakin menurunnya derajat kesantunan berBahasa dalam suatu masyarakat. Indikasi ini dapat menjadi penanda timbulnya pergeseran perilaku berBahasa, khususnya kesantunan berBahasa dari generasi ke generasi. Fonemena ini pun menjadi hal yang prioritas untuk segera diantisipasi mengingat lambat laun gejala ini akan semakin terpolakan dan merusak jaringan komunikasi yang beretika.

Konsep utama yang lain dalam pragmatik adalah sopan santun (*politeness*). Konsep tentang kesantunan telah banyak diungkap oleh beberapa ahli seperti R.Lakoff (1972), Brown dan Levinson (1987), dan Leech (1980,1983). Mereka menyatakan bahwa sopan santun merupakan tingkat interaksi percakapan yang paling tinggi setelah kaidah prinsip kerja sama. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan Bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Kesantunan menghubungkan Bahasa dengan pelbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana hanya dengan aturan perilaku atau etika. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berBahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Leech (1993:38) mengatakan bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan.

Secara umum, masalah kesantunan berBahasa sangat berhubungan dengan masalah menjaga harga diri. Geoffrey Leech (1983: 270) juga membahas kesantunan berBahasa walaupun dengan teori yang berbeda. Menurutnya, kesantunan berBahasa merupakan

penerapan kaidah sosial. Jika pemenuhan atas pemanfaatan strategi tidak terjadi, maka hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi tidak seimbang, padahal interaksi sosial akan dapat berjalan harmonis jika prinsip kerjasama dan keseimbangan diterapkan. Itulah sebabnya, jalinan komunikasi dan hubungan sosial kedua belah pihak perlu diperbaiki melalui ungkapan memerintah sesantun mungkin. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini, penutur perlu menggunakan pemarkah kesantunan dan memilih strategi untuk mengungkapkan perintahnya, yang biasanya dilakukan melalui studi kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat, yang dapat menghasilkan pola strategi berbahasa yang dianggap pantas berdasarkan konteks budaya yang berlaku. Demikian halnya yang terjadi pada Bahasa Bugis, dipercaya terdapat beberapa pola atau strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan dan menghindari kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur serta menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan oleh penutur, biasanya digunakan beberapa strategi agar perintah tersebut dapat berterima dengan baik oleh mitra tutur. Jika pemenuhan atas pemanfaatan strategi tidak terjadi, maka hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi tidak seimbang, padahal interaksi sosial akan dapat berjalan harmonis jika prinsip kerja sama dan keseimbangan diterapkan. Dengan berangkat dari fenomena inilah, jalinan komunikasi dan hubungan sosial kedua belah pihak perlu diperbaiki melalui ungkapan memerintah sesantun mungkin. Untuk mencapai tujuan ini, penutur perlu menggunakan pemarkah kesantunan dan memilih strategi atau cara untuk mengungkapkan perintahnya, yang biasanya dilakukan melalui studi kebiasaan yang dianggap pantas berdasarkan konteks budaya yang berlaku.

Menurut Djajasudarman (dalam Hasbia 2012), strategi tindak ujar/tutur dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur langsung (*direct speech acts*) dan tindak tutur tak langsung (*indirect speech acts*). Tindak tutur langsung menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penutur sesuai dengan kenyataan) sedangkan tindak tutur tidak langsung biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang implisit.

Sebagai realisasi atas strategi memerintah maka tuturan dalam tindakan memerintah yang ditemukan dalam bagian ini merupakan tuturan asli dalam bentuk perintah, baik perintah secara eksplisit maupun secara implisit yang ditemui di lapangan tanpa melalui penyuntingan data. Selain itu, sampel data yang ditampilkan juga telah dikelompokkan ke dalam beberapa strategi, baik strategi memerintah secara langsung (eksplisit) maupun strategi secara tidak langsung (implisit) beserta substrateginya masing-masing.

Pemilihan strategi yang dapat bermakna mengimbau, atau menganjurkan atau mendesak ini dimaksudkan untuk memperkecil ketersinggungan dan keterancaman muka mitratatur. Melalui ungkapan memerintah yang implisit diharapkan penutur telah berusaha memberikan pencitraan yang baik kepada mitratatur. Bagi masyarakat penutur Bahasa Bugis, ungkapan memerintah secara implisit lebih sering digunakan. Hal ini dipengaruhi faktor pemahaman yang konvensional, bahwa jika sebuah ungkapan perintah yang dituturkan secara langsung, maka kadar kesantunan tuturan itu sangat rendah. Sebaliknya jika ungkapan itu dituturkan secara implisit (tidak langsung), maka tuturan itu memiliki kadar kesantunan yang tinggi. Tentunya hal tersebut berhubungan dengan usaha menyelamatkan muka partisipan masing-masing.

Strategi memerintah secara implisit yang diwujudkan dalam bentuk memohon/permisi lebih banyak digunakan oleh penutur dengan hanya menggunakan verba performatif, yaitu verba yang mengacu pada inti perintah tersebut. Selain itu, penutur lebih banyak menggunakan pemarkah kesantunan saja, ditambah dengan gerakan tubuh. Pemarkah yang dimaksud tersebut dalam Bahasa Bugis yaitu; *addampengekka* (maafkan saya), *tulungngak* (tolong), *tabéq* (maaf). Agar maksud penutur dapat diterima sesuai keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak, sebagian besar penutur memilih kesantunan berBahasa sebagai perwujudan dari strategi tindak tutur. Demikian halnya pada tindak tutur memerintah, penutur menggunakan beberapa strategi dalam mengungkapkan kesantunan kepada mitratatur melalui ungkapan perintahnya.

Masyarakat tutur yang ada di Kabupaten Bulukumba sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan. Hal ini dapat diukur dengan tingginya kadar kesantunan dalam bertindak dan bertutur, khususnya pada ungkapan memerintah yang kadaritasnya dapat diukur melalui penggunaan pemarkah-pemarkah kesantunan yang sifatnya konvensional dan telah diatur dalam sistem berBahasa masyarakat Bugis. Kecuali itu, masyarakat tutur yang ada di Kabupaten Bulukumba sangat menjunjung tinggi dan menghormati ajaran adat Bugis-Makassar yang tercermin dalam konsep *sipakatau* dan *sipakalebbi*, yaitu menjunjung tinggi persaudaraan dengan mengutamakan penghargaan dan penghormatan kepada sesama manusia. Ajaran ini tidak terlepas dari budi pekerti seseorang, yaitu adanya rasa, perasaan, malu (*siri'*) dan kesopanan. Berdasarkan ajaran adat tersebut, dapat diketahui bahwa ungkapan memerintah sebagai sebuah bentuk kesantunan berBahasa telah terajarkan secara hakiki dalam ajaran adat Bugis-Makassar. Konsep malu yang berkaitan dengan muka dan kesantunan dalam berBahasa juga tercakup dalam konsep malu dan sopan. Bagaimanapun budi pekerti yang baik digunakan antara lain untuk membangun gubungan baik antara manusia.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data. Fokus dari penelitian ini adalah strategi kesantunan Bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah yang digunakan oleh penutur Bugis di, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data Bahasa Bugis di, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba baik Bahasa lisan atau tuturan maupun tulisan atau teks kesantunan dalam tindak tutur memerintah yaitu segenap tuturan yang diungkapkan oleh penutur di dalam masyarakat yang dianggap berimplikasi pada bentuk atau tindakan memerintah dalam Bahasa Bugis di, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.

Pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan langsung, teknik mencatat, teknik simak libat cakap. Teknik analisis data, untuk mengetahui strategi kesantunan dalam ungkapan memerintah dan bentuk pemarkah kesantunan yang digunakan dalam Bahasa Bugis, dilakukan berdasarkan beberapa tahap yaitu: observasi data, identifikasi data, klasifikasi data, dan pengkategorian strategi dan pemarkah kesantunan berdasarkan karakteristiknya.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data adalah: a) Menerjemahkan arti Bahasa Bugis (daerah) ke dalam Bahasa Indonesia; b) Mengelompokkan tuturan perintah berdasarkan strategi tindak tutur, dan; c) Menganalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Strategi Memerintah Secara Eksplisit

- 1) Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Menyuruh
 - a. Tulungngak, Ndik. Tapamperengngak iyaro serok'e! 'Tolong saya Dik, ambilkan saya itu timba' (Tolong saya Dik, ambilkan timba itu!)
 - b. Tabek Puang, Idikna ri olo!
'Maaf Puang, Anda saja di depan!' (Maaf Puang, Anda di depan saja!)
 - c. Idikna palek tudang riolo, Daeng!
'Anda saja kalau begitu duduk di depan, Kakak!' (Kalau begitu, Kakak saja yang duduk di depan!)
 - d. Tabukkarengngak garek pattutuk botolok e, Daeng! 'Kamu bukakan saya coba penutup botol ini, Kakak!' (Kakak, coba bukakan penutup botol ini!)
 - e. Idikna Rahma jokka malawi emma!
'Kamu saja Rahma pergi jemput mama!' (Kamu saja Rahma yang menjemput mama!)

- f. Alammanak iyaro remok' e ko sideppemu!
'Ambilkan itu remot di dekat kamu!' (Ambilkan remot itu di dektatmu!)
- g. Jokkasaino melli bette lame, cappui matuk!
'Pergi saja kamu membeli ubi goreng, habis nanti!' (Pergi sajalah kamu membeli ubi goreng, nanti habis!)

Dalam pemakaian Bahasa Bugis keseharian, tuturan memerintah yang diwujudkan dalam bentuk memerintah secara langsung seperti pada tuturan (1-3) di atas dapat diketahui makna atau tujuannya melalui konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya. Ungkapan memerintah pada tuturan tersebut dianggap memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi. Dengan menggunakan penanda daya ilokusi tulong 'tolong', tabek 'maaf', dan penunjuk persona pertama idik 'kamu/saudara' sebagai pelembut ujaran maka ungkapan perintah tersebut dapat dengan mudah berterima. Selain itu terdapat pula penanda daya ilokusi yang berupa kata penanda hubungan kekerabatan (penanda honorifik) dalam Bahasa Bugis, Puang dan ndik.

Pada ungkapan memerintah (1a) tuturan tersebut terjadi di sekitar bak air. Ungkapan tersebut dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang perempuan, dalam ungkapannya penutur menggunakan pemarkah kesantunan tulonggak 'tolong saya' dan penanda honorifik ndik 'dek' dengan tujuan agar mitratatur dengan senang hati mengambilkan serok 'timba' kepada penutur. Demikian halnya pada tuturan (1b) dan (1c). tuturan (1b) dituturkan oleh seorang bapak kepada bapak yang lain yang memiliki usia yang sedikit lebih tua dari dirinya, penutur menyuruh mitratatur agar duduk di depan dengan maksud mappakaraja (menghormati) mitratatur. Sementara itu tuturan (1c) yang dituturkan oleh seorang perempuan kepada kakaknya agar duduk berada di depan sebagai tanda penghormatan karena dalam kebiasaan masyarakat Bugis, orang yang dituakan atau dihormati biasanya disediakan tempat dibagian depan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ungkapan memerintah pada tuturan (1), (2), dan (3) diurut berdasarkan kadar kesantunannya. Artinya, tuturan (1) lebih tinggi kadar kesantunannya daripada tuturan (2) dan (3). Demikian halnya tuturan (2) dianggap lebih santun daripada tuturan (3). Penentu kadar kesantunan tuturan-tuturan tersebut mengacu pada pemarkah kesantunan dan kategori fatis atau sesuai tidaknya penanda honorifik yang digunakan. Selain itu, situai yang melatari tuturan tersebut juga menjadi faktor pendukung kesantunan suatu tuturan.

Ungkapan memerintah pada (2a) memiliki kadar kesantunan yang sama dengan ungkapan pada (2b). Ungkapan pada (2a) dituturkan oleh seorang perempuan kepada kakaknya. Tuturan ini dianggap sebagai tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi karena penutur menggunakan menggunakan kategori fatis ta- 'kamu' dan penanda honorifik daeng 'kakak' dengan maksud memperalus ungkapan perintahnya terhadap kakaknya.

Sementara itu, ungkapan memerintah dengan maksud menyuruh juga terdapat pada (3) yang dianggap sebagai tuturan memiliki kadar kesantunan yang rendah. Namun ungkapan (3a) memiliki kadar kesantunan yang sama pula dengan ungkapan (3b). Pada (3a) ungkapan yang dituturkan oleh seorang anak laki-laki kepada temannya yang memiliki umur yang lebih tua darinya. Penggunaan penanda kategori fatis –mu pada sideppemu ‘dekat kamu’. Meskipun ungkapan ini dituturkan kepada temannya sendiri namun dapat dikatakan bahwa tuturan ini memiliki kadar kesantunan yang rendah karena mitratatur memiliki umur yang lebih tua daripada penutur. Lain halnya pada tuturan (3b) yang dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya dengan menggunakan penanda kategori fatis –no pada kata jokkasaino ‘pergi sajalah kamu’. Dalam Bahasa Bugis penggunaan penanda kategori fatis –mu dan –no tersebut pada sebuah tuturan di masyarakat di Kabupaten Bulukumba khususnya di Kecamatan Ujung Loe dianggap tidak santun atau dengan kata lain suatu tuturan dinilai memiliki kadar kesantunan yang rendah apabila menggunakan penanda kategori fatis –mu dan –no.

3.2 Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Meminta

- 4) a. Taddampengekka Puang, idikmi uduppai baja lao ki bolae!
‘Kamu maafkan saya Puang, Anda saya undang besok datang di rumah!’
(Saya mohon maaf Puang, Saya mengundang Anda datang ke rumah besok!)
- b. Uolliko lao ki bolae baja narekko essoi!
‘Saya panggil kamu pergi di rumah besok kalau siang!’
(Saya panggil kamu datang besok siang ke rumahku!)
- 5) a. Tabek, idikna makkai sanggang e, Ndik!
‘Maaf, Anda saja mengangkat baskom itu, Dek!’
(Maaf Dek, Anda saja yang mengangkat baskom!)
- b. oeee, ikona makkai sanggang e na!
‘Hai, Kamu saja angkat baskom ya!’ (Hai, Kamu saja yang angkat baskom ya!)
- 6) a. Tulungkak Ndik, tatiwirengngak iyaro passerring e!
‘Tolong saya Dek, kamu antarkan saya itu sapu!’ (Tolong Dek, kamu antarkan sapu itu!)
- b. Tiwirengngak yolo iyaro passerring e!
‘Kamu antarkan saya dulu itu sapu!’ (Antarkan saya sapu itu!)

Berdasarkan skala kesantunan, tuturan (4a,5a, dan 6a) dianggap sebagai tuturan yang sesuai dengan etika berbahasa masyarakat Bugis di kecamatan Ujung Loe kabupaten Bulukumba. Pada ungkapan memerintah (4a) penutur bermaksud meminta atau memohon kepada mitratatur. Secara langsung penutur memerintahkan kepada mitratatur untuk datang ke rumahnya keesokan harinya. Salah Bahasa strategi yang digunakan oleh penutur agar permohonan dapat terpenuhi dengan baik dan ungkapannya tidak menyinggung perasaan mitrataturnya, yang merupakan orang yang di segani di masyarakat setempat, penutur menggunakan pemarkah kesantunan taddampengekkak ‘maafkanlah saya’. Demikian halnya

pada ungkapan memerintah secara eksplisit pada tuturan (5a) dianggap sebagai tuturan yang beretika. Dalam tuturannya, penutur meminta kepada mitratutur, temannya yang berusia sebaya dengannya, agar mengangkat baskom yang ada di dekatnya. Agar tidak menyinggung perasaan temannya karena telah memerintahkan untuk mengangkat baskomnya, maka penutur menggunakan pemarkah kesantunan, tabek ‘maaf’.

Demikian pula halnya dengan tuturan (6a) Tulukkak Ndik, tatiwirekkak iyaro passerringnge! ‘Tolong Dek, kamu antarkan sapu itu’ dikategorikan sebagai tuturan yang santun. tuturan ini diungkapkan oleh seorang kakak kepada adiknya. Penutur bermaksud meminta bantuan kepada mitratuturnya agar dapat mengantarkan sapu yang ada di dalam rumah dan kebetulan mitratutur tersebut juga berada di dalam rumah. Agar terkesan santun dan permintaan bantuan penutur direspon baik oleh mitratutur, penutur menggunakan pemarkah kesantunan tulung ‘tolong’. Disamping itu, penutur juga menggunakan penanda honorifik ndik ‘dek’ dan kata yang berkategori fatis ta- ‘kamu’ yang berfungsi sebagai pelembut ujaran dan sebagai penghormatan.

Sangat berbeda dengan tuturan (4b, 5b, dan 6b), sekalipun ungkapan memerintah tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan tuturan (4a, 5a, dan 6a) akan tetapi, karena diungkapkan dengan menggunakan strategi yang berbeda, maka tuturan tersebut dianggap sebagai ungkapan memerintah yang memiliki kadar kesantunan yang rendah. Dalam Bahasa Bugis khususnya di kabupaten Bulukumba tuturan seperti ini dipengaruhi oleh situasi keBahasaan yang berlaku pada penutur dan mitratutur. Bagi penutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, dan status atau kedudukan sosial yang lebih terhormat maka ungkapan seperti pada (4b, 5b, dan 6b) merupakan tuturan yang wajar, apalagi bila dituturkan kepada mitratutur yang berstatus bawahan, serta tidak memiliki status sosial yang tinggi. Ungkapan memerintah yang seperti ini biasanya ditemui pada situasi keBahasaan yang tidak formal, atau dituturkan oleh seorang pimpinan kepada seorang pesuruh, oleh seorang ibu kepada pembantunya, seorang guru kepada muridnya.

Berbeda jika situasi pertuturan berlangsung dalam situasi formal dan tidak akrab, kemudian ungkapan seperti pada (4b, 5b, dan 5b) dituturkan oleh seorang yang memiliki status sosial yang rendah dan ditujukan kepada mitratutur yang memiliki status sosial yang tinggi dan merupakan orang yang dihormati maka ungkapan memerintah tersebut dianggap sangat kasar dan tidak santun. Selain situasi pertuturan seperti itu dapat mengancam muka mitratutur, tujuan atau maksud penutur meminta bantuan kepada mitratutur akan sulit terwujud. Dalam konteks seperti ini, mitratutur akan merasa sangat direndahkan dan merasa sangat tidak dihormati oleh penutur.

- 2) Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Melarang
 - (7) Ajakna mupangngoloi anrimmu akki yolona babangnge, macekke I matuk! ‘Jangan kamu hadapkan Adik kamu di depan pintu, dingin dia nanti!’(Jangan kamu hadapkan adikmu di depan pintu, nanti dia kedinginan!)
 - (8) Ajakna taingngerrangngi emma’mu nak, malasa ammakik! ‘jangan kamu ingat mama kamu nak, sakit nanti kamu! (Nak, jangan ingat mama kamu lagi, nanti kamu sakit!)
 - (9) Ajak memengna mujokka akki bolana na, napeddiriko situ matu! ‘Jangan memang kamu pergi di rumah dia ya, dia akan memukulmu lagi!’ (Jangan lagi kau ke rumahnya, ya. Nanti dia memukul kamu!)

Strategi memerintah secara eksplisit yang diwujudkan dalam bentuk melarang pada tuturan (7-9) dipilih agar lebih memudahkan kemungkinan terjadinya kerjasama lebih tinggi antara penutur dan mitratutur. Ungkapan memerintah pada tuturan tersebut dianggap memiliki kadar kesantunan yang normatif. Dengan menggunakan pemarkah kesantunan ajak ‘jangan’ yang secara tidak langsung berfungsi sebagai pelembut ujaran, sehingga ungkapan perintah tersebut dapat dengan mudah berterima dan tidak menimbulkan ketersinggungan mitratutur. Sementara itu, ungkapan memerintah tersebut dapat dianggap sebagai tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang normal. Maksudnya, karena ungkapan tersebut dituturkan sesuai kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Bugis khususnya yang ada di Kabupaten Bulukumba. Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal mu- pada kata mupangngoloi ‘kamu hadapkan’ dan penanda kategori fatis –mu pada anrimmu ‘adikmu’ dan –ko sebagai kata ganti orang ketiga tunggal pada kata napeddiriko ‘dia memukulmu’. Jadi penggunaan pemarkah di atas wajar digunakan oleh penutur ungkapan pada (7-9).

- 3) Strategi Memerintah Secara Implisit
Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Melarang
 - (10) Malessi laddekkik, Pak.
‘Cepat sekali kamu, Pak.’ (Terlalu laju, Pak.)
 - (11) Buru’ni tu karoppo’e akko Tatenre’wi ‘Hancur sudah kerupuknya kalau kamu tekan’(Akan semakin hancur kerupuknya kalau kamu tekan lagi)

Strategi memerintah secara tidak langsung tersebut di atas merupakan strategi yang paling sederhana. Namun demikian untuk memaknai kalimat yang seperti ini antara penutur dan mitratutur maka keduanya harus memahami konteks pembicaraan, sebab jika tidak maka akan terjadi kesalahpahaman di antara kedua belah pihak.

Demikian halnya pada tuturan (10) penutur bermaksud melarang Bapaknya mengendarai motornya dengan laju, karena dia merasa takut. Agar perintah larangan itu tidak langsung, maka penutur menggunakan kalimat malessi laddekkik, Pak ‘cepat sekali kamu, Pak’. Begitupun pada tuturan (11), penutur bermaksud melarang anaknya menekan kerupuk yang ada di dekatnya itu. Kata buru’ni tu ‘semakin hancur’.

- 4) Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Menyuruh
 - (12) Goccing motoroktak, Daeng
'Kunci motor kamu, Kak (Kunci motormu, Kak)
 - (13) Safwan, labuni essoe!
'Safwan, Magrib sudah!' (Safwan, sudah magrib!)

Dalam pemakaian Bahasa Bugis keseharian, tuturan memerintah yang diwujudkan dalam bentuk menyuruh yang secara implisit seperti pada tuturan (12-13) di atas dapat diketahui makna atau tujuannya melalui konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya, termasuk kesepahaman dan kerjasama yang baik antara penutur dan mitratutur. Kalimat perintah goccing motoroktak 'kunci motor kamu' (12) dapat ditafsirkan sebagai perintah suruhan agar mitratutur tidak lupa mengambil kunci motor yang diletakkan di meja. Selain itu juga adanya penggunaan kata ganti milik orang pertama tunggal –tak dan penanda honorifik daeng 'kak' pada tuturan itu yang semakin menambah tingginya kadar kesantunan tuturan tersebut. Begitupula pada tuturan (13) yang diungkapkan oleh seorang nenek kepada cucunya, merupakan tuturan perintah secara implisit. Dengan menggunakan kata labuni essoe 'sudah magrib' diharapkan mitratutur dapat menafsirkan maksud neneknya agar ia segera masuk ke dalam rumah karena hari sudah magrib.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis mengenai strategi kesantunan Bahasa Bugis dalam tindak memerintah di masyarakat Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Dalam proses penganalisaan ini, penulis menggolongkan dua jenis strategi kesantunan dan kedua jenis ini terbagi lagi dalam beberapa bagian. Banyak ungkapan atau tuturan memerintah yang berhasil penulis amati, namun penulis hanya menganalisis sebagian saja dari data yang diperoleh karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang penulis miliki.

Berdasarkan data yang diamati, diperoleh gambaran bahwa tindak tutur memerintah antara masyarakat yang Bahasa dengan masyarakat yang lain di cenderung memiliki kadar kesantunan yang berbeda dan memiliki pula strategi yang berbeda dalam menuturkan ungkapan perintah yang disampaikan kepada mitratutur. Bentuk tuturan memerintah yang dituturkan oleh seseorang dengan yang lainnya cenderung sama, hanya saja penggunaan strategi, pemarkah, penggunaan penanda kategori fatis dan bahkan tekanan berBahasa terdapat perbedaan.

4. Kesimpulan

Ada dua strategi utama yang digunakan oleh penutur dalam memerintah, yaitu ungkapan secara eksplisit (langsung) dan secara implisit (tidak langsung). Dari keseluruhan bentuk strategi yang digunakan ditemukan ada enam belas (16) strategi ungkapan memerintah yang digunakan oleh penutur Bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Bulukumba. Dalam hal ini ada

sebelas (11) strategi memerintah secara eksplisit dan lima (5) strategi memerintah secara implisit. Sebelas strategi memerintah secara eksplisit tersebut di klasifikasikan berdasarkan maksudnya, yaitu: (1) menyuruh, (2) meminta, (3) melarang, (4) mengizinkan, (5) mengimbau, (6) menganjurkan, (7) mengharapkan, (8) mengajukan, (9) mempersilakan, (10) mengajak, dan (11) mendesak. Sedangkan lima strategi memerintah secara implisit yang juga diklasifikasikan berdasarkan maksud, yaitu: (1) melarang, (2) menyuruh, (3) meminta bantuan, (4) mengimbau/mengajak/mendesak, dan (5) memohon/permisi.

Berdasarkan pada pemilihan strategi yang digunakan oleh penutur menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan perintahnya, penutur Bahasa Bugis yang ada di Kabupaten Bulukumba cenderung diungkapkan secara eksplisit dengan pemarkah tertentu yang sangat berperan dalam menentukan kadaritas kesantunan atau tingkat kesantunan ungkapan dalam memerintah. Penutur mengungkapkan perintahnya dengan menggunakan (1) verba tertentu seperti *tulungngak*, *tabek*, *taddapengekkak*, (2) kata berkategori fatis, *-kuk*, *mu*, *-na*, dan sebagainya (3) penanda honorifik yang mengacu pada hubungan kekerabatan *puang*, *ndik*, *daeng*, *nurek*, *nak*, dan sebagainya serta (4) penggunaan kosa kata tertentu. Ditemukan pula indikator atau pemarkah lain seperti *garek* ‘coba’, *weddimmua* ‘boleh saja’, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Muh. 2014. Analisis Tindak Tutur dan Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Nur Maulana. Skripsi tidak diterbitkan. Unismuh Makassar.
- Austin, J.L. 1962, *How to Do Things with Words*. New York: Oxford Universitas Press.
- Harnida. 2012. Tindak Tutur Karyawan di Lingkungan Perusahaan PT. Katingan Timber Celebes (PT. KTC) Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Skripsi tidak diterbitkan. Unismuh Makassar.
- Hasbia, K. 2012. Strategi Tindak Tutur Penyiar dalam Acara Harmoni Pagi Radio PLS 100,0 FM Makassar (Suatu Tinjauan Pragmatik). Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Leech, G.N. 1993. *Principles Of Pragmatics*. New York: Longman.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. DialiBahasakan oleh M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.